

Realitas Sosial Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim)

Realitas Sosial Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim)

M. Dafid Stiyo Nugroho

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

dafidstiyo@gmail.com

Prof. Dr Haris Supratno

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas sosial Emile Durkheim yang terdapat pada novel cermin jiwa karya S. Prasetyo Utomo. Bagaimana dalam realitas sosial yang dilihat adalah tindakan individu dalam masyarakat yang dipengaruhi dari luar dan bersifat memaksa. Terdapat realitas sosial Maatril bagaimana individu melakukan tindakan yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada diluar dirinya, apakah individu melakukan tindakan dengan hal yang baik, terkontrol oleh moral, kesadaran kolektif, dan rasa empati, atau sebaliknya, bagaimana individu bertindak mementingkan dirinya sendiri, dikendalikan oleh nafsunya, hingga kehilangan moral dan norma-norma dalam masyarakat, dari hal tersebut termasuk kedalam realitas sosial non matril, yang mengendalikan individu dalam bertindak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Mimetik, dimana penelitian ini dapat melihat tindakan individu dalam intraksi sosialnya yang ada dalam novel dan kemudian dilihat persamaan dan perbedaan dalam dunia nyata. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel cermin jiwa karya S. Prasetyo Utomo, dengan data yang diambil adalah sebuah kutipan dalam novel dan berita-berita yang memiliki kaitan dengan realitas sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori realitas sosial Emile Durkheim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bagaimana dalam novel cermin jiwa, ditemukan berbagai macam individu yang bertindak yang dipengaruhi dari luar individu. Namun terdapat individu yang bertindak tanpa memperhatikan dari dalam individu. Seperti tidak adanya kesadaran kolektif pada masyarakat desa beserta Lurahnya yang membuat terjadinya konflik kedua pihak yang mempersoalkan berdirinya pabrik semen. Ditemukan juga individu yang kehilangan moral dan dipbudak oleh nafsunya, membuatnya melakukan segala tindakan yang merusak nilai-nilai dalam masyarakat. Para pejabat yang hanya mementingkan dirinya sendiri, hukum sebagai mengendalikan individu, tidak ada nilainya ketika banyak individu yang mempermainkannya. Namun terdapat juga individu yang bertindak dengan penuh kesadaran dari dalam dirinya, sehingga dapat menciptakan solidaritas dalam masyarakat.

Kata Kunci; **Realitas sosial, Matril, Non Matril, Novel**

Abstract

This research aims to find out how the social reality of Emile Durkheim contained in the soul mirror novel by S. Prasetyo Utomo. How in the social reality that is seen is an individual act within a society that is influenced from outside and is coercive. There is a Matril social reality of how individuals do actions that are influenced by things that are outside of themselves, whether individuals do actions with good things, controlled by morals, collective consciousness, and empathy, or vice versa, how individuals act selfishly, are controlled by his lust, to the loss of morals and norms in society, from that included in the non-matril social reality, which controls individuals in action.

The method used in this study is a qualitative method using a Mimetic approach, where this research can see individual actions in social interactions in the novel and then see similarities and differences in the real world. The data source in this research uses the soul mirror novel by S. Prasetyo Utomo, with the data taken is a quote in the novel and news that has a connection with social reality. The theory used in this study is Emile Durkheim's theory of social reality.

The results of this study show, how in the mirror novel novel, various kinds of acting individuals are influenced from outside the individual. But there are individuals who act without regard from within the individual. Like the absence of collective awareness in the village community and its village chief, which caused conflict between the two parties who questioned the establishment of a cement factory. It was also found that individuals who lost morals and were enslaved by their passions, made him take all actions that undermine the values in society. Officials who only care about themselves, the law as controlling individuals, are of no value when many individuals are playing with them. But there are also individuals who act mindfully from within themselves, so as to create solidarity in society

Keywords; Social reality, Matril, Non Matril, Novel

PENDAHULUAN

Apa itu realitas sosial menurut pendapat yang pertama kali diperkenalkan pada abad ke-19 oleh sosiologi Perancis Émile Durkheim yang dipengaruhi analisis Durkheim dan pengikutnya. ketika dalam meneliti masyarakat. Sementara Auguste Comte bermimpi untuk

membuat sosiologi suatu ilmu yang luas, yang berisi semua ilmu istilah yang digunakannya. Durkheim tidak ambisius seperti itu. Durkheim memiliki tujuan agar sosiologi memiliki dasar positivisme yang kuat, sebagai ilmu di antara ilmu-ilmu lainnya. Dia berpendapat bahwa setiap ilmu tertentu harus memiliki subyek diskusi yang unik dan berbeda dari ilmu-ilmu lainnya, namun harus dipelajari

secara empiris. Keragaman fenomena yang dipelajari, menurut Durkheim, harus dijelaskan oleh alasan-alasan yang juga termasuk dalam disiplin. Sebagai konsekuensinya, Durkheim menyatakan bahwa sosiologi harus menjadi 'ilmu dari realitas sosial'. (Ramadhani,2013:2-3)

Karya sastra tidak lepas dari kejadian atau realitas yang ada didalam masyarakat. Karya sastra yang telah ditulis oleh pengarang tidak untuk dibaca sendiri, namun ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Harapannya agar yang disampaikan menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya agar berguna bagi perkembangan hidupnya. Maka dari itu karya sastra selalu bermuatan sosial budaya. Hal itu dapat terjadi, karena pengarang mengalami pengaruh lingkungan dan zamanya dalam menciptakan karya. Sebagai cermin kehidupan realitas sosial masyarakat, karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran yang hakiki selama manusia masih ada. (Hnafi,2017:1)

Jadi dalam penelitian ini akan menghubungkan peristiwa dalam dunia nyata dengan novel cermin jiwa. Dimana akan membahas berbagai macam permasalahan baik konflik pribadi, maupun konflik dalam sosial yang tak pernah lepas dari individu, dan yang paling utama adalah konflik penolakan pabrik semen yang dilakukan oleh warga dengan melakukan tuntutan selama tujuh hari melakukan petunjukan didepan istana Presiden. Dalam dunia nyata, bagaimana karya sastra sebagai tiruannya. Penulis memberikan hidangan terhadap pembaca terkait penolakan pabrik semen di Rembang dan Patih Jawa Tengah yang melakukan aksi penolakan juga di Istana Presiden. Namun melakukan aksi pengecoran kaki oleh Sembilan perempuan yang akhirnya menewaskan satu orang. Maka dalam penelitian ini akan membandingkan tindakan-tindakan individu dalam novel yang sebenarnya terjadi dalam dunia nyata.

Teori Emile Durkheim ini ingin menunjukan kebenaran dari analisis masyarakat yang stabil adalah masyarakat yang saling bergantung dengan masyarakat lainnya dan para anggota masyarakat perlu diajar dan berperilaku menurut cara yang menjamin saling ketergantungan, untuk kebajikan sendiri dan bagi kebajikan masyarakat lain, agar terciptanya struktur sosial yang baik. (Jones,2009:47).

Untuk itu dalam penelitian ini dimana individu bertindak dari luar seperti adanya realitas sosial material dan non material yang memaksa individu melepas keinginannya jika tidak individu tersebut mendapatkan konsekuensi. Realitas sosial material bisa berupa, hukum, budaya, arsitektur dan teknologi sementara realitas sosial non material diantaranya, moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial

1. Realitas Sosial Material

Realitas sosial material dicontohkan Durkheim seperti gaya arsitektur: rumah adat, istana, tempat ibadah, bentuk teknologi: gadget, obat-obatan, satelit, transportasi, hukum perundang-undangan: hukum adat, hukum dagang, hukum pidana perdata. Semua itu disebut material karena

realitas sosial material mudah dipahami, misalnya norma hukum. Norma hukum merupakan sesuatu yang nyata ada dan berpengaruh terhadap kehidupan individu. Begitu juga dengan arsitektur yang jelas-jelas dirancang oleh manusia, nyata baginya dan dapat dipengaruhinya.

2. Realitas Sosial Non Material

a. Moralitas.

Menurut Durkheim mengenai moralitas: pertama, Durkheim yakin bahwa moralitas adalah realitas sosial, dengan kata lain, moralitas bisa dipelajari secara empiris, karena ia berada diluar individu, ia memaksa individu, dan bisa dijelaskan dengan realitas-realitas sosial lain. Kedua, Durkheim dianggap sebagai sosiolog moralitas karena studinya didorong oleh kepeduliannya pada kesehatan moral kesehatan moral masyarakat modern. (Arisandi,2015:56-57).

b. Kesadaran kolektif.

Durkheim mencoba mewujudkan perhatiannya pada moralitas dengan berbagai macam cara dan konsep. Usaha awalnya untuk menaangani persoalan ini adalah dengan mengembangkan ide tentang kesadaran kolektif. Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif sebagai berikut: seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum. Dengan demikian, dia tidak sama dengan kesadaran partikular, kendati hanya bisa disadari lewat kesadaran-kesadaran partikular. (Arisandi,2015:57)

c. Representasi Kolektif

Kesadaran kolektif tidak dapat dipelajari secara langsung karena sesuatu yang luas dan gagasan yang tidak memiliki bentuk yang tetap. Sehingga perlu didekati dengan relasi fakta sosial material. Contoh dari representasi kolektif ialah simbol agama, mitos, dan legenda populer. Semua yang tersebut itu adalah cara-cara dimana masyarakat merefleksikan dirinya. (Arisandi,2015:57)

d. Arus sosial

Sebagian realitas sosial yang disebut oleh Emile Durkheim, bahwa dia menjelaskan kalau realitas sosial tidak menghadirkan diri dalam bentuk yang jelas". Durkheim menyebutnya arus sosial. Dia mencontohkan dengan luapan semangat, amarah, dan rasa kasihan". Realitas-realitas sosial nonmaterial bahkan bisa memengaruhi institusi yang paling kuat sekalipun. (Arisandi,2015:57)

e. Pikiran kelompok

Durkheim menyatakan sebenarnya pikiran kolektif berasal dari pikiran individu. Namun pikiran individu tidak secara mekanis saling bersinggungan dan tertutup satu sama lain. Pikiran-pikiran individu saling berintraksi dan terjadi pertukaran simbol, mereka menfgelempokkan diri berdasarkan hubungan alami mereka. Mereka menyusun dirinya sendiri. Dalam hal ini membentuk suatu hal yang baru dan murni bersifat psikologis, hal yang tak ada bandingannya didalam dunia biasa. (Ramadhani,2013:4)

METODE

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata dalam bentuk kutipan. Menurut Moleong (Arikunto, 2002: 6) metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata bukan angka. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian novel ini adalah metode analisis realitas sosial Emile Durkheim. Dimana analisis fakta sosial Emile Durkheim adalah seluruh cara bertindak, berupa maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal; (Durkheim, 1895/1982: 13).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik dimana dalam karya sastra, kaitan antara kenyataan dan rekaan dianggap penting bagi para ahli sastra. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, suatu karya sastra (rekaan) pasti berasal dari sebuah kenyataan di lapangan. Dalam ilmu kesusastraan Barat, kritik sastra mimetik telah diperkenalkan oleh Plato dan Aristoteles. Menurut mereka pada hakikatnya segala seni merupakan tiruan dari semesta. (Teeuw, 2003: 181)

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel cermin jiwa karya S. Prasetyo Utomo (PT Pustaka Alvabet. Juli 2017). Yang memiliki halaman 264 berisi tentang konflik sosial dan kearifan manusia. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang menggambarkan fenomena-fenomena di masyarakat dalam novel cermin jiwa dan juga terdapat berita-berita yang akan dikaitkan dengan teori realitas sosial Emile Durkheim.

PEMBAHASAN

1. Realitas Sosial Matrial Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo

a. Arsitektu

Asitektur Dalam Novel Cermin Jiwar

Arsitektur dalam novel cermin jiwa terdapat pabrik semen yang menjadi inti dari konflik di masyarakat di dalam novel cermin jiwa. Pabrik semen yang dibangun di Desa Lembah Gunung Bokong ini termasuk ke dalam realitas sosial material yang menjadi permasalahan masyarakat di Desa Lembah Gunung Bokong, dimana penduduk desa terpecah menjadi dua yang satu menolak berdirinya pabrik semen yang didukung oleh tertua adat mereka yaitu Kudrot, sementara Lurah bersama penduduk desa yang mendapatkan keuntungan dari berdirinya pabrik sangat mendukung agar pabrik semen tersebut tetap berdiri. Sesuatu hal luar dari individu yaitu pabrik, pabrik semen yang dianggap masyarakat pembangunannya bisa merusak mata air di desa lembah gunung bokong dan juga menghabiskan batu gamping. Pihak lainnya sangat mendukung agar pabrik tersebut tetap berdiri karena mereka mendapatkan banyak keuntungan dari penjualan ladang-ladang yang disulap menjadi bangunan yang

memproduksi semen tersebut. Penjelasan mengenai realitas sosial dalam pabrik semen yang selalu hadir dalam cerita novel ini, salah satunya pada kutipan berikut: "Langkah Kudrot mencapai tepi lahan pabrik semen yang sedang didirikan, Gerdu penjaga senyap satpam tertidur dikursi, pintu gerbang itu sangat sunyi." Utomo, 2017:87)

Dari data di atas bagaimana Kudrot sebagai tertua adat yang selalu melindungi penduduk desa yang sangat dirugikan atas pembangunan pabrik semen di desa mereka. Ini yang menjadikan kekuatan mereka untuk melawannya meskipun selalu kalah. Dari realitas sosial, pabrik adalah sebuah arsitektur untuk memproduksi bahan mentah maupun matang, dimana dalam pabrik terdapat para pekerja yang memiliki keahlian masing-masing untuk memproduksi sebuah produk. Biasanya pabrik dimiliki oleh seorang pengusaha yang menanam modal dengan membeli sebuah lahan dan menjadikannya sebagai bisnis, untuk memproduksi produk yang dibutuhkan masyarakat. Maka Pabrik dalam masyarakat di lihat sebagai tempat yang memproduksi bahan atau produk yang dibutuhkan masyarakat.

Arsitektur Dalam Dunia Nyata

Pabrik semen yang menjadi permasalahan dalam novel cermin jiwa tersebut. Ternyata dalam dunia nyata seringkali pembangunan pabrik semen mendapat penolakan dari warga, meski pabrik juga sebagai tempat untuk mengolah bahan kebutuhan masyarakat dan juga membukakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Namun banyak warga yang menolak karena dapat merusak lingkungan mereka, khususnya petani yang kehilangan lahan dan pengairan sawah dan lading mereka. Data tersebut ditemukan dalam berita nomor (2): 'Jatuh bangun petani tolak pabrik semen kendang' (<https://www.matamatapolitik.com/jatuhbangun-petani-tolak-pabrik-semen-kendang-original-news-polling/>)

Dari data di atas bagaimana petani yang tak berhenti terus menerus untuk menolak pembangunan pabrik semen oleh PT semen Indonesia, alasan petani yang menolak pembangunan pabrik semen di daerah Kendang ini dikarenakan akan merusak lingkungan dan masa depan anaknya yang terwariskan lingkungan hidup rusak. Dari data yang ada dalam berita tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang terjadi dalam novel cermin jiwa, yang menolak pabrik semen adalah dari kalangan petani yang dibantu oleh tertua adat mereka yaitu Kudrot. Jadi dari penelitian ini selain terdapat permasalahan pribadi, juga yang paling banyak ditemukan adalah permasalahan mengenai berdirinya pabrik semen yang menyalahi aturan. Dari permasalahan dalam dunia nyata ini yang diangkat ke dalam bentuk fiksi dalam novel cermin jiwa mengenai penolakan pembangunan pabrik semen.

b. Transportasi

Transportasi Dalam Novel Cermin Jiwa

Menarik dalam novel cermin jiwa ditemukannya alat transportasi yang masih tradisional yang dikendarai Kiyai Maksum. Bagaimana kuda ini telah dikendarai oleh orang-orang pada masyarakat tradisional sebelum ada mobil dan sepeda motor. Namun ditengah masyarakat yang moderen dengan adanya alat transportasi mobil yang dikendarai Zarah, Aryo, maupun Bupati, berbeda dengan

Kiyai Maksu yang masih mengendarai kuda sebagai alat untuk berpergian. Jika alat-alat transportasi modern dibantu dengan mesin tetapi alat transportasi tradisional kuda ini sebuah hewan yang ditarik dengan sebuah tali dibagian mulut dan leher kuda agar kuda tersebut bisa berjalan sesuai dengan keinginan pengendaranya, yang terdapat pada data berikut: “Kiyai Maksu memasuki pesantren lembah bayang-bayang, dan Abah takjub dengan tunggangannya itu sebuah kuda putih gagah.” (Utomo,2019:25)

Dari data diatas Kiyai Maksu yang mengendarai kuda sebagai tumpangnya saat berkunjung ke pesantren lembah bayang-bayang untuk menjodohkan anak lelakinya dengan anak gadis Kiyai Sepuh. Dalam hal memilih alat transportasi kuda, kemungkinan sang Kiyai yang gemar menunggang kuda. Karena dalam masyarakat yang moderen saat ini, kuda hanya sebagai kegemaran untuk individu-individu yang gemar berkuda. Banyak juga ditempat-tempat wisata banyak yang membuka jasa berkuda. Karena untuk melakukan perjalanan dengan naik kuda pun tidak bisa ditempuh dengan jarak yang jauh, jika bisa pun harus membutuhkan waktu lama untuk memberikan kesempatan kuda untuk beristirahat. Bahwa dapat digaris bawahi jarak kediaman Kiyai Maksu dengan pesantren lembah bayang-bayang tidak lah terlalu jauh. Kemungkinan lainya letak geografis dan kebudayaan masyarakat yang ditempati Kiyai Maksu memang banyak yang memelihara kuda.

Transportasi Dalam Dunia Nyata

Terdapat alat transportasi tradisional yang ditemukan dalam data novel, dimana seorang Kiyai dan anaknya menunggang kuda saat akan datang melamar seorang gadis. Dalam dunia nyata mengenai alat transportasi kuda juga dilakukan oleh seorang Calon Bupati yang hendak menjangkau tempat kampanyenya. Calon Bupati bersama dengan jajarannya tersebut mengendarai kuda sambil menyambut warga yang mendatangi Calon Bupati tersebut. Data terkait Calon Bupati yang menunggang kuda dikutip dalam berita berikut: “Sapa warga dengan naik kuda”. (<https://www.radarbogor.id/2018/04/11/sapa-warga-dengan-naik-kuda/>)

Dari data diatas bagaimana berita mengenai calon Bupati Bogor nomor urut tiga. Yang hendak menuju lokasi kampanye dengan menunggangi kuda untuk menyapa warga. Calon Bupati tersebut ditemani tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Calon bupati tersebut menunggang kuda memperlihatkan sosoknya yang merakyat. Karena alasan merakyat sebagai Calon Bupati yang mencari suara rakyat, agar dapat memimpin wilayah tersebut, menunggang kuda menjadi salah satu bentuk kampanye yang dilakukan oleh Calon Bupati tersebut. Jika dibandingkan dengan data dalam novel cermin jiwa, Kiyai Maksu yang datang mengendarai kuda saat melamar anak lelakinya dengan anak gadis Kiyai Sepuh, mengendarai kuda sebagai hobinya.

c. Struktur Sosial

Struktur Sosial Dalam Novel Cermin Jiwa

Struktur sosial dalam novel cermin jiwa yang akan menjadi analisis adalah sebuah struktur pemerintahan. Dari struktur pemerintahlah memimpin sebuah wilayah yang sudah terbentuk ini, sebuah negara dipimpin oleh Presiden yang memiliki kekuasaan dan memimpin masyarakat di satu negara. Namun tidak mungkin hanya seorang presiden saja yang memantau seluruh daerah yang sangat luas maka dibantu oleh gubernur yang memimpin di suatu wilayah provinsi. Wilayah provinsi pun masih besar, membuat gubernur dibantu oleh seorang Bupati yang memimpin sebuah Kota/Kabupaten. Kabupaten yang masih luas maka ada seorang Camat yang membantu memimpin wilayah kecamatan, sampai dibantu lurah untuk memimpin desa yang disitu masih ada RT dan RW. Jadi struktur sosial itu sangat penting untuk mengatur masyarakat dalam suatu wilayah/negara, selain untuk mempermudah dalam menangani masyarakatnya juga sebagai bentuk sosial yang menata setiap wilayah/negara.

Untuk penelitian ini yang akan menjadi pembahasan adalah tindakan Presiden sebagai pemimpin tertinggi di suatu Negara. Presiden adalah pemimpin tertinggi di suatu Negara, yang dimana Bupati dan gubernur berada dibawah pimpinannya. Jadi presiden memiliki wewenang paling tinggi di suatu negara. Presiden juga sama dipilih berdasarkan pemilihan rakyat. Presiden pun mendapatkan amanah untuk memimpin wilayah yang sangat besar yakni satu negara, yang terdiri dari banyak rakyat di setiap-daerah. Presiden bekerja mengurus negara tentu tak sendirian ia dibantu para menteri dan dewan rakyat, hingga staf bagian lainnya. Maka inilah dia yang membuat Kudrot dan teman-temannya datang jauh dari Desa Lembah Gunung Bokong menuju Ibu Kota, karena hanya Presiden yang mampu menghentikan pembangunan pabrik semen. Seperti yang ditemukan pada kutipan berikut: “Kata Kudrot. “Dan yang hanya bisa menghentikan pembangunan pabrik hanyalah presiden.” (Utomo,2017:161)

Dari data diatas, bagaimana Presiden diharapkan dapat membantu Kudrot dan teman-temannya untuk dapat menghentikan pembangunan pabrik semen. Inilah yang membuat mereka bertindak untuk mendatangi Istana Presiden di Ibu Kota. Meskipun dalam perjalanan menuju Ibu Kota mendapat cacian dari Lurah Gardon tak membuat Kudrot dan teman-temannya kehilangan semangat untuk menggelar petunjukan selama tujuh hari,. Dengan hanya membawah sembilan orang dan penuh keyakinan, akhirnya usaha Kudrot bisa didengar oleh Presiden. Meskipun tidak mudah, untuk bertemu presiden, hingga tujuh hari menggelar petunjukan diluar Istana Presiden, setidaknya seorang pemimpin bisa mendengarkan apa yang ingin disampaikan rakyatnya.

Struktur Sosial Dalam Dunia Nyata

Apa yang terjadi dalam novel cermin jiwa dimana mereka berdatangan ke Istana Presiden, Karena menurut Kudrot hanya Presiden saja yang dapat menghentikan pembangunan pabrik semen, karena Presiden memiliki

Realitas Sosial Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim)

kekuasaan tertinggi disebut Negara. Terbukti dalam aksi demo dengan menggelar petunjukan tujuh hari di Istana, akhirnya Kudrot dan teman-teman lainnya diizinkan untuk menemui Presiden, untuk menyampaikan tuntutan. Seperti halnya dalam dunia nyata, Dimana Presiden memberikan izin kepada perwakilan petani untuk menyampaikan tuntutannya sebagai masyarakat yang memintak keadilan dari Presiden. Data tersebut dikutip dalam berita mengenai: "Demo di Istana , perwakilan petani diizinkan bertemu Jokowi."(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190924103001-20-433284/demo-di-istana-perwakilan-petani-diizinkan-bertemu-jokowi>)

Dari data diatas menjelaskan bagaimana serikat petani ppasundan yang menjadi koordinator lapangan dalam memperingati hari tani Nasional 2019 diizinkan untuk menemui Presiden Jokowi Widodo di Istana Negara. Perwakilan tersebut pun menyampaikan aspirasinya secara langsung kepada presiden. Dari penjelasan tersebut sangatlah penting jika Presiden dapat mendengarkan suara rakyatnya. Karena seorang pemimpin harus membuat masyarakatnya hidup dalam keadilan tanpa padang bulu. Seperti dalam novel cermin jiwa dimana Presiden dalam hal ini bias dikatakan memilih-milih, dimana tujuh hari masyarakat berdemo baru didengar saat Kiyai Bisri yang dating, ini menunjukan bahwa masih kurang pandang bulu dalam memberikan keadilan terhadap rakyatnya.

d. Hukum

Hukum Dalam Novel Cermin Jiwa

Terdapat Hukum Yang mengganjal dalam novel cermin jiwa saat Aryo mencoba melacak keberadaan Sutris, ternyata dikantor aaparat tidak ditemukan orang-orng yang berbaju seragam dan bersenjata, selain itu hanya ada Sutris didalam penjara, tidak ada orang-oarng yang tadi juga dibawah aprat keamanan untuk digilir ke mobil patroli. Dikantor aprat hanya kesenyapn yang ditemui Aryo. Bagaiman bisa Sutris dan orang-orang lainnya sama-sma tertangkap dalam pelanggaran melakukan judi, semunya dengn cepat bebas sementara hanya Sitris yang ada dipenjara bersama orang-oraang penjara lainnya yang tidak mau menatap Aryo. Seperti yang telah ditemukan pada kutipan berikut: "Tetapi kenapa hanya Sutris saja yang berada diruang tahanan itu? "Dimana cukong-cukong itu ditahan?"Bisik pelan Sutres, "Mereka baru saja dibebaskan." (Utomo,2017:49)

Dari data diatas, bagaimana hanya ada Sutres yang ada ditahanan sementara cukong-cukong sudah bebas dengan waktu yang singkat. Cukong-cukong yang dimaksud ini adalah orang-orang yang memberikan modal dalam sabung ayam. Tentunya mereka memiliki banyak uang yang digunakan mereka untuk terbebas dari penjara. Anehnya disini saat berberapa pertandingan sabung ayam, tidak adaa aparat keamanan datang mengerebek mereka, naamun pada saat Sutres hampir memenangkan sabung ayam, tiba-tiba ada apaart keamanan dataang dan menyeret

Sutres kepenjara. Tetapi cukong-cukong dengan begitu mudah keluar dari tahanan. Bisa jadi saat aparat datang ada pihak-pihak cukkong yang bermain dengan aparat kemanan untuk melancarkan permainan judinya. Karena dimna saat Aryo datang tidak ada aparat keamanan maupun Cukong-cukong tersebut.

Hukum Dalam Dunia Nyata

Mengenai hukum tidak adil dalam novel cermin jiwa juga terjadi dalam dunia nyata dalam ungkpan petinggi hukum yaitu Mafud MD. Menurutnya hukum di Indonesia masih bisa dibeli oleh orang-orang yang memiliki tujuan tertentu. Seakan-akan hukum bisa dipermainkan bagi orang-orang yang memiliki kekuasaan politik dan uang. Bagaimana seorang penegak hukum yang pernah jadi ketua MK betutur tentang hukum yang dinilainya tidak menemui keadilan. Karena dapat dilihat banyak induvidu-induvidu yang bersalah namun tak dihukum dan yang melakukan pelanggaran sepele dihukum dan diadili dengan tidak sebanding atas apa yang diperbuatnya. Seperti dalam data berita berikut:"Mahfud MD:Hukum di Indonesia biasa dibeli".(<https://republika.co.id/berita/ny01tb257/mahfud-md-hukum-di-indonesia-masih-bisa-dibeli>)

Dari data diatas bagaimana seorang penegak hukum mengatakan bahwa hukum di Indonesia yang bisa di perjual belikan oleh orang-orang yang memiliki uang. Hukum pun tidak adil dalam penegakan supermensi hukum. Dimana orang yang memiliki kekuatan politik atau uang biasa mempengaruhi terhadap keputusan hukum. Dari penjelasan tersebut, seornng tokoh penegak hukum tertinggi pun berkata hukum masih kurang adil dan masih menjadi masalah dalam realitas sosial. Bagaimana hukum sebagai pengendali tindakan seorang induvidu ternyata dapat diperjual belikan. Pernyataan dalam dunia nyata ini juga terjadi dalam novel cermin jiwa. Dimana cukong-cukong yang seharusnya dihukum atas tindakannya bermain sasbung ayam ternyata hanya sebentar dapat bebas begitu saja dan hanya orang-orang yang tak memiliki kekuasaan uang atau pun politik mendekam dalam jeruji besi tersebut.

2. Realitas Sosial Non Matrial Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo

a. Moral

Moral Dalam Novel Cermin Jiwa

Salah satu tindakan induvidu yang kehilangan moral dalam novel cermin jiwa yaitu Lurah Ngarso , ia melakukan apa saja tanpa memandang buruk atau baik atas tindaknya sebagai salah satu orang yang mendukung berdirinya pabrik semen. Tindakan Lurah Ngarso ini tanpa memiliki kesadaran moral, jadi jika ada orang yang mencoba menghentikan berdirinya pabrik semen akan mendapatkan ancamn darinya. Sampai-sampai Lurah Ngarso memakai topeng anjing untuk menakuti warga Lembah Gunung Bokong yang menganggapnya adalah gendruwo yang sedang mnarah. Tidak hanya sebatas itu, karena telah diperbudak nafsu Lurah Ngarso juga memukul Aryo yang telah melakukan perjalanan ke gunung bokong, hingga

membuatnya pingsan di sebuah gua. Selain itu, sebelum aksinya diketahui Kudrot, Lurah Ngarso sempat mendatangi kontrakan Dokter Zarah untuk mengancam agar tidak terlibat dalam urusan untuk menolak pembangunan pabrik semen. Seperti yang dikutip pada kutipan berikut: “Lelaki kekar berkepala anjing yang meresahkan semua warga desa”. (Utomo,2010:780)

Dari data diatas dimana lelaki berkepala anjing yang meresahkan warga adalah Lurah Ngarso, yang memakai topeng anjing agar warga ketakutan dan pembangunan pabrik semen tidak ada yang berani menghentikan pembangunannya. Karena kehilangan moral inilah yang membuat Lurah Ngarso bertindak dengan cara yang buruk, hingga membuat warga resah. Apa lagi dia adalah seorang Lurah yang memimpin warganya, tetapi ia buat tidak nyaman. Dimana pemimpin yang baik tidak hanya pantas dan mendapatkan kehormatan dari warganya tetapi juga menjadi pemimpin harus memiliki moral, agar tindaknya baik untuk memimpin masyarakatnya. Jika tidak memiliki moral maka hanya karena sebuah uang yang didapatkan, maka bisa membuat seseorang dapat diperbudak untuk melakukan perbuatan yang menyalahi norma hukum, seperti yang dilakukan Lurah Ngarso. Yang melakukan kejahatannya, karena telah diberi uang pejabat perusahaan.

Moral Dalam Dunia Nyata

Novel yang sebagai cerminan dalam dunia nyata, maka bias dihubungkan fenomena-fenomena dalam novel dengan kenyataan. Dalam masalah moral, jika terdapat Lurah Ngarso yang selalu mengancam warga desanya yang menolakan pembangunan pabrik semen. Ternyata dalam kehidupan nyata sosial juga terdapat kepala desa yang mengancam warganya dengan senjata berapi. Dimana senjata api yang berjenis air soft gun. Tindakan seorang pemimpin desa yang kehilangan moral ini dikarenakan pelaku yang berusia tujuh puluh tahun itu dituduhnya melakukan praktik ilmu hitam yang membuatnya bertindak dengan cara yang tidak baik. Apalagi ia sebagai seorang kepala desa. Data tersebut saya temukan dari berita:” Diduga ancam warga dengan air soft gun, Kades dipolisikan”.(https://republika.co.id/berita/pw_m366366/diduga-ancam-warga-dengan-emair-soft-gunem-kades-dipolisikan)

Bagaimana tindakan mengancam sesuatu hal yang tidak baik, jika menyelesaikan permasalahan bias dilakukan dengan cara baik-baik. Karena hanya mengikuti nafsunya saja maka hal tersebut bias saja terjadi seperti apa yang dilakukan kepala desa tersebut. Karena ia merasa istrinya dibuat pelaku sakit ia bertindak dengan kehilangan moral, bermain hakim sendiri menyodongkan senjata ke arah pelaku. Jelas hal ini melanggar norma masyarakat dan hukum yang membuat pelaku melaporkannya ke pihak berwajib dan akan diselidiki atas tindakannya sebagai pelaku penganiayaan dan tuduhan, yang membuatnya bias dijatuhi sanksi.

b. Kesadaran Kolektif

Kesadaran Kolektif Dalam Novel Cermin Jiwa

Sebagai Lurah seharusnya Lurah Gardon ini melihat warga desa lainnya, agar menyadari apa yang terjadi jika pabrik semen berdiri di lembah gunung bokong. Namun Lurah Gardon ini tidak, ia hanya melihat keuntungannya sendiri sehingga membuatnya bersama orang-orang lainnya terus menerus melawankan orang-orang yang mencoba ingin menghentikan pembangunan pabrik semen. Lurah Gardon pun selalu membenci Kudrot dan orang-orang desa yang menolak pembangunan pabrik semen. Dengan berbagai upaya ia ingin mengalahkan Kudrot dan lainnya, seperti dalam pentas kuda lumping dimana Lurah Gardon yang dulu belajar ke kudrot untuk menari kuda lumping sekarang mencoba mengalahkannya. Tidak hanya itu kebencian yang sudah tumbuh itu hingga mengeluarkan caci maki dari mulut Lurah Gardon dan orang-orang desa yang mendukung pembangunan pabrik semen. Padahal kudrot dan beberapa orang lain sedang berjuang menuju istana presiden untuk meminta tuntutannya agar pabrik semen segera dihentikan, tetapi Lurah Gardon dan orang-orang lain tidak memperdulikannya dan tetap terus meneruskan pembangunan pabrik semen tersebut. Seperti dalam data berikut:

“Truk-truk perkasa itu dikendalikan oleh supir tanpa peduli tanah diatas kapur”. “Gardon yang sangat mendukung berdirinya pabrik semen menyemoki truk Kudrot yang menuju ibu kota dengan keras dan penuh caci maki”. “Ditepi jalan banyak warung yang menerima pekerja proyek pabrik yang mencemooh Kudrot yang berada ditruk yang akan pergi ke ibukota”. (Utomo,2017:167)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa seluruh masyarakat Desa Lembah Gunung Bokong tidak memiliki kesadaran kolektif bahkan juga lurahnya sendiri yang juga ikut menyoraki Kudrot yang sedang pergi ke ibu kota. Ini yang membuat masyarakat Desa Lembah Gunung Bokong terpecah menjadi dua dikarenakan berdirinya pabrik semen. Ada pihak yang merasa diuntungkan dalam pembangunan pabrik semen tersebut karena dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga, sementara pihak lainnya menolak karena pembangunan pabrik semen bisa mencemari mata air desa yang digunakan minum ternaknya dan menyiram ladang-ladangnya, ini yang membuat keduanya tidak bisa bersatu atas segala perbedaan opini tersebut. Tidak adanya kesadaran kolektif hanya menghasilkan saling benci dari kedua pihak tersebut. Dalam hal ini sebenarnya Lurah sebagai pemimpin desa yang menjadi penengah dalam masalah ini, malah ikut terlibat untuk mendukung pembangunan pabrik semen tanpa melihat orang-orang yang merasa dirugikan.

Kesadaran Kolektif Dalam Dunia Nyata

Kesadaran kolektif yang ada dalam novel cermin jiwa permasalahannya terkait dengan penolakan pabrik semen yang dilakukan warga kepada pihak-pihak yang mendapatkannya keuntungan dalam pembangunan pabrik tersebut. Sama halnya dengan kejadian dalam kehidupan nyata terdapat penolakan pembangunan pabrik semen oleh

Realitas Sosial Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim) warga yang tinggal didekat lereng gunung dengan orang-orang yang memiliki kepentingan atas pembangunan pabrik semen. Namun berbedanya dalam dunia nyata warga desa tidak pernah didengar keluhannya mengenai sumber daya air yang biasa merusak sektor pertanian, dalam data tersebut dikutip dari berita yang ikut terlibat dalam konflik tersebut: "Warga Rembang dan Pati tolak pendirian pabrik semen di Jawa Tengah". (<https://www.voaindonesia.com/a/wargarembang-dan-pati-tolak-pendirian-pabrik-semen-di-jawa-tengah/2452772.html>)

Dimana pembangunan pabrik semen akan membuat sumber air warga yang selama ini mengalir persawahan akan kering dan tercemar jika pabrik semen benar-benar beroperasi, selain itu setiap mengadakan pertemuan dengan analisis lingkungan warga selalu dibohongi atas data mengenai analisis lingkungan. Menyebabkan warga yang tinggal dilembar gunung dan pejabat pabrik saling konflik, hingga memicu para warga membuat sebuah tenda yang ia dirikan dilahan yang akan menjadi tempat berdirinya pabrik semen dan selama seratus hari warga bergantian untuk tinggal didalam tenda tersebut sebagai bentuk protes agar pabrik tersebut tidak dibangun.

c. Representasi Kolektif

Representasi Kolektif Dalam Novel Cermin Jiwa

Pada Novel Cermin jiwa mengenai representasi kolektif terdapat mantra sirep kudrot yang membuat penjajah berkepala anjing tertidur. Ini menunjukkan bahwa budaya tradisional yang masih ampuh untuk digunakan termasuk mantra sirep yang ditembakkan Kudrot. Kebudayaan masyarakat Desa Lembah Gunung bokong lainnya adalah sebuah kenduri sedekah bumi. Kenduri bagi agama islam yang berkembang di pulau jawa ini, bisannya kenduri dilakukan untuk perjamuan makanan untuk memperingati suatu peristiwa agar mendapatkan berkat dari sang pencipta. Sementara sedekah bumi adalah untuk memintak keselamatan atau rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Dan juga bisa menyukuri apa yang telah terjadi pada bumi yang sebagai tempat manusia berpijak agar terus memberikan karuniannya dan dijauhi dari bencana. Seperti yang dikutip pada kutipan berikut: "Kiai Bisri masih bersilau dihadapan tumpeng dengan gudhongan, pekedel, telur rebus. Tercium harum ayam ingkung yang dipotong-potong Kudrot untuk dibagikan pada mereka yang bersila dalam kenduri sedekah bumi." (Utomo, 2017:193)

Dari data diatas dimana dalam kegiatan kenduri sedekah bumi yang diadakan dipesantren Kiyai Bisri, bagaimana Kiyai Bisri sedang duduk bersilau untuk segera menikmati hidangan tumpeng yang selesai didoakan. Dalam acara kenduri sedekah bumi ini Kiyai Bisri dan seluruh warga Desa Lembah Gunung Bokong dan para santri melakukan kenduri sedekah bumi atas rasa syukur yang diterima oleh seluruh penghuni lembah gunung bokong yang selalu dilanda konflik dari pembangunan pabrik semen hingga munculnya lelaki bersenjata parang

yang meresahkan seluruh warga desa. Setidaknya kini mereka menemukan ketenangan untuk berada didesa yang sudah lama ia tempati. Kenduri sedekah bumi tersebut juga sebagai rasa syukur atas apa yang telah diperjuangkan Kudrot dan warga desa lainnya yang selalalu menolak pembangunan pabrik semen. Karena Kudrot dan Kiyai Bisri serta warga lainnya berhasil menemui Presiden untuk menyampaikan tuntutan, yang saat ini akan segera diproses untuk memberikan teguran kepada pejabat perusahaan pabrik semen yang telah mencemari mata air desa dan mengeruk habis batu gamping dilembar gunung bokong. Maka kenduri sedekah bumi dilakukan agar Desa Lembah Gunung Bokong tidak lagi dihinngpi masalah dan selalu dinaungi keberkahan dari sang pencipta. Representasi Kolektif Dalam Dunia Nyata.

Representasi Kolektif Dalam Dunia Nyata

Tidak hanya kesenian tradisional yang dapat dijumpai dalam novel cermin jiwa, ada juga kegiatan sedekah bumi yang menjadi salah satu kegiatan masyarakat lembah gunung bokong. Tidak hanya dalam novel, di dunia nyata pun ditemukan, terdapat berita mengenai kegiatan syukuran atas hasil bumi warga yang telah dikutip dari berita mengenai: "Sedekah bumi bentuk syukur warga Desa Tohe" (<https://kalsel.antaranews.com/berita/112618/sedekah-bumi-bentuk-syukur-warga-dusun-tohe>)

.Dari data diatas kegiatan sedekah bumi dengan memakai baju tradisional dengan melakukan karnafal sebagai serangkaian kegiatan sedekah bumi, karena ucapan rasa syukur warga atas hasil bumi yang ia peroleh. Dimana kegiatan sedekah bumi masih banyak dilakukan oleh masyarakat, sebagai ungkapan rasa syukur dan juga agar bumi mereka tetap subur dan dijauhkan dari bencana. Jika dalam dunia nyata ini sedekah bumi dilakukan dengan memakai baju adat untuk kegiatan karnafal sebagai rangkaian kegiatan sedekah bumi. Dalam novel cermin jiwa tanpa dilakukan karnafal, langsung menyatap tumpeng yang telah dibacakan dengan doa-doa.

Jika dalam dunia nyata kegiatan sedekah bumi untuk ucapan syukuran atas hasil bumi seperti panen, sementara dalam novel cermin jiwa sedekah bumi dilakukan sebagai ungkapan syukur karena penduduk desa yang akhirnya masalah didesa yang selama ini silir berganti mulai kembali membaik. Apa lagi tuntutan warga yang menolak pembangunan pabrik semen didengar oleh Presiden yang membuat para warga menyukuri semua itu.

d. Arus Sosial

Arus Sosial Dalam Novel Cermin Jiwa

Selain Kudrot yang memiliki rasa simpati atas pembangunan pabrik semen, ada juga Aryo seorang wartawan lingkungan hidup yang begitu peduli selain kepada masyarakat yang dirugikan, ia juga peduli terhadap lingkungan Desa Lembah Gunung Bokong. Aryo seorang wartawan pencinta lingkungan yang ditugaskan oleh pimpinan redaksinya meliput pembangunan pabrik semen yang memunculkan konflik diantara masyarakat desa. Saat berada di sana Aryo berteman dengan tertua adat disana

yakni Kudrot. Selain mendapatkan tugas untuk meliput berita di Desa Lembh Gunung Bokong, ia juga mendampingi Kudrot untuk membantu masyarakat yang menolak pembanguan pabrik semen. Hingga Aryo mendapat ancaman Lurah Ngarso yang memakai topeng anjing untuk tidak ikut campur atass pembangunasn pabrik semen, karena dipukul dari belakang membutnya jatuh pingsn. Karena sudah lama mendampingi Kudrot, Kudrot tidak mengiinginkan Aryo pergi meninggalkan desanya karena tak ada lagi yang mendampingii Kudrot untuk membantu masyarakat yang terus menerus selalu kalah untuk menghentikt pembangunan pabrik tersebut. Namun Aryo tidak bisa memenuhi permintaan Kudrot meskipun sebenarnya ia juga keberatan meninggalkannya dalam keadaan masyarakat yang belum berhasil memperoleh hasil tuntutanannya. Namun Aryo harus pergi karena pekerjaannya. Seperti dikutip pada data berikut: “Kau tak lagi mendampingiku, untuk melindungi para petani yang berusaha untuk menolaka berdirinya pabrik semen”“Sudah saatnya aku meninggalkanmu, lagi pula aku tidak memiliki kekuasaan”. (Utomo,2017:100).

Dari data diatas menjelaskan terjadinya sebuah fenomena dimasyarakat yang membela orang-orang yang memintak keadialannya. Disini selain Aryo melaksanakan tugasnya untuk meliput berita di Desa Lembah Gunung Bokong rasa kaishan dan simpatinya membuat Aryo mendampingi Kudrot untuk membela masyarakat yang menolak pembanguna pabrik semen. Karena sebagai wartawan pecinta alam yang membuat Aryo perduli terhadap lingkungan yang tercemar karena berdirinya pabrik semen. Selain mencemari mata air warga untuk mereka berternak dan berladang, hati Aryo pun tersentuh untuk melihat batu gamping yang terus menerus mencekung karena selalu diambil sebagai bahan baku semen. Hal ini yang menunjukkan rasa belas kasihan kepada seseorang individu dalam sebuah publik. Aryo yang mendapatkan pencegahan Kudrot agar tidak pergi sebenarnya juga enggan meninggalkannya, disaat keadaan masyarakat yang membutuhkan bantuan yang selama ini dilakukan Kudrot dan Aryo selalu gagal, karena alasan kekuasaan.

Arus Sosial Dalam Dunia Nyata

Dalam novel cermin jiwa, banyak bentuk keperdulian terhadap warga yang terus menolak pembangunan pabrik semen, terdapat Kiyai Bisri dan Dokter Zahra beserta Kudrot dan jurnalis pecinta lingkungan hidup yakni, Aryo yang ada dipihak Kudrot, untuk membantu warga yang tak berhenti menolak pembangunan pabrik semen. Dalam dunia nyata, dapat ditemukan dalam sebuah berita. Terdapat aktivis dari kampus sekolah tinggi ilmu agama juga tidak setuju dengan pembangunan pabrik semen tersebut. Mereka pun melakukan aksi solidaritas dan bergabung dengan wrga lain yang pernah berhenti menolak pembangunan pabrik semen, data tersebut ditemukan pada kutip berita nengenai: “Aktivis dukung penolakan pabrik semen”.(<https://koran.tempo.co/read/berita-utama-jateng/344916/aktivis-dukung>

penolakan-pabrik-semen-rembang?)

Dari data diatas, bagaimana rasa perduli tumbuh di dalam masyarakat lainnya, yang telah melihat bagaimana begitu lama warga yang sebagaian petani ini menolak pembangunan pabrik semen, namun tuntutan mereka tidak pernah didengar oleh gebenur maupun pejabat pabrik. Ini yang memicu banyak masyarakat-masyarakat yang dating silih berganti untuk memberikan dukungan kepada warga yang tidak pernah mendapatkan keadialannya. Jika dalam novel terdapat tokoh Aryo sebagai jurnalis pecinta lingkungan yang membantu Kudrot. Dalam berita yang telah ditemukan adalah mahasiswa dari ilmu agama islam di Pekalongan yang menggelar aksi solidaritas untuk warga Rembang yang telah lama berjuang tinggal di tenda untuk menolak pembangunan pabrik semen.

e. Pikiran Kelompok

Pikiran Kelompok Dalam Novel Cermin Jiwa

Pada novel cermin jiwa terdapat pikiran-pikiran berbeda-beda mengenai apa yang ia lihat dalam intraksinya. Seperti halnya saat kedatangan Bupati ke joglo snokling yang sedang menggelar sebuah petunjukan, Aryo pun langsung menyalimi Bupati tersebut dan bahagia karena kedatanganya ke joglo snokling maka Bupati tersebut berpihak kepada warga yang menolak pembangunan pabrik semen. Namun disini pada kenyataanya Bupati yang terburu-buru untuk tidak bergabung dalam gelaran tersebut, ternyata bersama pejabat perusahaan dan diberikan sebuah koper yang berisi uang. Kudrot yang sedang ada disitu melihat Bupati tersebut namun Kudrot menolak diberikan koper, karena ia tetap membela masyarakat yang tetap menolak pembangunan pabrik semen, meskipun telah dijanjikan lapangan pekerjaan. Seperti dikutip pada data berikut:

“(Dialog Kudrot) “Aku baru masuk kedalam kantor pabrik, disana aku bertemu lelaki pengusaha yang tidak terpengaruh oleh sirepku, dan ia memberikanku uang sekoper agar aku menghentikan perlawanan untuk menolak berdirinya pabrik. Selain itu ternyata Bupati yang terburu-buru untuk pergi meninggalkan joglo pertunjukan ada disana dan menerima uang yang setara dengan uang yang akan diberikan kepadaku, tapi aku menolak”.(Tutur kudrot kepasda, Aryo, Dokter Zarah, dan penari Dewi Lasmi).(Warga Menolak berdirinya pabrik) “Meskipun banyak perlaawan dari warga, pabrik semen tersebut masih melanjutkan pembangunannya . Warga yang terus menolak meskiipun dijanjikan sebuah lapangan pekerjaan tetap tidak setuju. Tetapi warga selalu kalah.” (Utomo,2017:49-91)

Dari data pikiran-pikiran individu di atas, Ketika Bupati datang ke joglo Aryo datang dan menyaliminya, dan ia yakin kedatangan Bupati membuatnya akan berpihak kepada rakyat yang menolak untuk melakukan pembangunan pabrik semen. Sementara pikiran Kudrot ia membacakan sebuah mantra sirep untuk menyirep orang-orang yang bertopeng anjing dan juga pekerja pabrik semen, agar bisa dikendalikan oleh Kudrot membuatnya tertidur pulas, agar Kudrot bisa mengetahui apa yang ada didalam kantor pabrik semen. Namun saat Kudrot telah berhasil masuk kedalam ruangan kantor pabrik, ternyata ada seorang pejabat perusahaan yang tidak bisa terpengaruh mantra sirep dari

Kudrot. Selain pejabat perusahaan disana juga ada Bupati yang tadi terburu-buru meninggalkan joglo sedang menerima sebuah koper dari pejabat perusahaan tersebut. Kudrot juga diberi koper yang berisi uang oleh pejabat perusahaan tapi Kudrot menolak, karena ia tidak mau mendukung pembangunan pabrik tersebut.

Pikiran Kelompok Dalam Dunia Nyata

Pikiran kelompok selalu hadir dalam kehidupan sosial, yang berasal dari pikiran-pikiran individu. Seperti dalam berita yang ditemukan terhadap pikiran-pikiran individu, bagaimana Gebenur yang memiliki pikiran tentang penolakan pabrik semen yang ia rasakan ada hal yang mengganjal, ini ia ungkapkan saat berbincang dengan menteri lingkungan hidup dan kehutanan. Pikiran Gebenur Jawa Tengah tersebut ia peroleh dari kode-kode terkait penolakan pabrik semen di Rembang begitu keras dalam melakukan protes padahal terdapat daerah-daerah di Jawa Tengah yang juga terdapat pembangunan pabrik semen, seperti yang ada di Pati, namun penolakan pabrik semen di Pati tidak seperti yang ada di Rembang yang begitu keras dan ngotot menolak pembangunan pabrik semen. Seperti dalam kutipan berita berikut: "Ganjar: Penolakan pabrik semen penuh kejanggalan". (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/ganjar-penolakan-pabrik-semen-rembang-penuh-kejanggalan-b9Wi>)

Dari data tersebut, Gebenur Ganjar yang berfikir bahwa penolakan pabrik semen mengganjal dalam pikirannya. Padahal warga dan individu-individu lain seperti tokoh Gus Mus dalam kutipan berita nomor (23) yang memiliki pikiran bahwa pabrik semen menyalahi aturan feqih dalam pembangunannya. Sementara warga dilemang pegunungan waduk putih yang mayoritas petani menolak karena pembangunan tersebut dapat merusak lingkungan mereka yang selama ini sebagai sumber makan warga sebagai seorang petani yang membutuhkan air untuk mengairi persawahan dan perkebunan warga. Gebenur Ganjar boleh memiliki pikiran tersebut namun ia sebagai pemimpin harus juga melihat tuntutan mereka yang berdampak kepada masa depan petani.

Dari kehidupan nyata dapat dilihat pikiran Gebenur Ganjar yang menilai bahwa penolakan pabrik semen tidak wajar, sementara warga yang menolak pabrik semen begitu luar biasa tak berhenti untuk terus berjuang demi mendapatkan keadilannya. Sementara dalam novel cermin jiwa pikiran-pikiran pejabat desa mereka yang mendukung pembangunan pabrik semen karena mendapatkan keuntungan dan membenci warga serta Kudrot yang tak berhenti berjuang agar pabrik semen berhenti beroperasi. Jadi pikiran kelompok dalam realitas sosial selalu hadir dari pikiran-pikiran individu yang saling bertukar kode namun tidak langsung tersampaikan dan mendapatkan hasil yang tak disangka oleh individu-individu lain.

PENUTUP

Hasil dari penelitian mengenai realitas sosial dalam novel cermin jiwa, terdapat realitas sosial material dan non material. Dari realitas sosial material terdapat arsitektur yang dimana terdapat pabrik semen yang menjadi konflik warga lembah gunung bokong dan dalam dunia nyata pun terdapat konflik mengenai pabrik semen yang ada di Rembang dan Pati Jawa Tengah. Kemudian dalam transportasi terdapat sebuah alat transportasi klasik yang dalam novel cermin jiwa ditanggapi oleh Kiyai Maksum saat melamar putranya ke Pesanten lembah bayang-bayang, sementara dalam dunia nyata kuda ditanggapi oleh calon Bupati yang menjangkau tempat kampanyenya. Dalam hal struktur sosial terdapat Presiden sebagai pemimpin tertinggi di suatu negara, yang dalam novel cermin jiwa Presiden akhirnya mendengarkan tuntutan warga meski butuh waktu tujuh hari menggelar petunjukan di luar Istana Presiden, apa yang dilakukan dalam novel ternyata juga terjadi kepada Presiden Jokowi yang mempersilahkan perwakilan petani untuk menyuarakan tuntutan mereka. Masalah hukum dalam novel cermin jiwa tidak menunjukkan keadilannya. Terbukti terdapat cukong-cukong yang bermain dengan hukum, apa yang terjadi dalam novel cermin jiwa ternyata dalam dunia nyata, masalah hukum yang tidak adil diungkap oleh Mafud MD.

Realitas sosial non material sebagai pengendalian diri individu, dalam moral bagaimana seorang Lurah yang mengancam warganya sendiri karena selalu menolak pembangunan pabrik semen, yang dalam dunia nyata pun terdapat juga Lurah mengancam warganya yang dituduhnya memiliki ilmu hitam. Untuk kesadaran kolektif dalam novel cermin jiwa mengenai konflik pabrik semen yang tak ada ujungnya, seperti halnya dalam dunia nyata konflik pabrik semen pun membuat warga hingga tinggal ditenda selama seratus hari. Dalam bentuk representasi kolektif dimana novel cermin jiwa selalu tidak bisa lepas dari kebudayaannya sampai saat melakukan aksi protes, Kudrot dan warga melakukan petunjukan seni, berbeda dalam dunia nyata yang melakukan aksi protes dengan mengecor kaki. Kemudian untuk arus sosial dalam novel cermin jiwa terdapat kepedulian warga yang menolak pembangunan pabrik semen oleh Aryo sebagai jurnalis pecinta alam yang selalu membantu Kudrot dan warga, dalam dunia nyata dukungan pun hadir termasuk dari aktivis mahasiswa. Dan yang terakhir yaitu pikiran kelompok, dimana setiap individu dalam berinteraksi sosial, selalu memiliki pikiran-pikiran yang akan menghubungkan dengan masyarakat lainnya. Dari kedua realitas tersebut, realitas material yang memaksa individu bertindak dari luar harus diimbangi dengan realitas sosial non material sebagai pengendali hasrat dan nafsu individu yang selalu berkembang.

Daftar Pustaka

Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.

- Arikunto, S. (2002). *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Adi Mahasatya.
- Arisandi, H. (2005). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. TRCiSoD: Baturetno Bangutapan Yoyakarta.
- Durkheim, E. (1982). *The Rules Oal Sociologycal Menthod* (Halaman 29-32). London : Macmillan.
- Guddenns, A. (2009). *Kapitalisme Teori Sosial Modern, Satu Anlisis Karya Tulis Marx Durkheim Dan Marx Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Pers).
- Ibrahim. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- . (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosiologi Dasri Teori Fungsionalisme Hingga Post Moderisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Dengan Pusat Peroboran.
- Kutha, R. N. (2004). *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nisya, K. (2011). *Bab II Kajian Teori Hakikat Sastra Dan Karya Sastra*. Lumbung Pustaka UNY.
- Nurhadi, G. R. (2008). *Teoro Sosiologi Edisi Terbaru*. Bantul: Kreasi Wcana.
- Ramadhani, W. (2013). *Jurnal Emile Durkheim (Fakta Sosial)*. Attribution Non Comercial (BY-NC): diUNGGAH JUNI 2015.
- Subroto. (1992). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Suekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, I. (2011). *Jurnal Peranan Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial*. ISSN 1411-3342.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra Dan Ilmu Sstra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Utomo, S. P. (2017). *Cermin Jiwa*. Tanggerang Selatan: Pustaka Alvabet.

